

DAMPAK MODERASI *LOCUS OF CONTROL* DALAM HUBUNGAN ANTARA SIFAT *MACHIAVELLIAN*, *PERSONAL COST* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

Futry Dwi Jayanti (Futryjayanti@gmail.com)*¹, Meinarni Asnawi (meiasnawi91@gmail.com)², Jhon Urasti Blesia (Jhonblesia7@gmail.com)³
*^{1*23}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih*

**Corresponding Author*

Abstract

This study aims to determine the effect of machiavellian nature, personal cost on the intention to do whistleblowing with locus of control as a moderating variable in the Regional Government of Papua Province. This study uses the Theory of Planned Behavior (TPB) and Prosocial Behavior Theory as the theoretical basis. This study uses a survey method with the research sample being civil servants in the Regional Government of Papua Province as many as 208 respondents using the purposive sampling method. The data collection instrument used a questionnaire which was distributed directly to the respondents. The dependent variable is the intention to do whistleblowing, the independent variable is the Machiavellian trait and personal cost and the moderating variable is the locus of control. The analysis used in this study is statistical testing in the form of Warp PLS version 7.0. The results of this study indicate that the machiavellian nature and personal cost affect the intention to do whistleblowing. The results of this study also show the relationship of Machiavellian traits to the intention to do whistleblowing with the locus of control moderation having a significant effect. Meanwhile, the relationship of personal cost to the intention to do whistleblowing with moderation locus of control has no effect.

Keywords: *Intention to Whistleblowing; Machiavellian Traits; Personal Cost; Locus of Control.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat machiavellian, personal cost terhadap niat melakukan whistleblowing dengan locus of control sebagai variabel moderasi di Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana (TPB) dan Teori Perilaku Prosocial sebagai landasan teori. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel penelitian pegawai negeri sipil di Pemerintah Daerah Provinsi Papua sebanyak 208 responden dengan menggunakan metode purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Variabel terikatnya adalah niat untuk melakukan whistleblowing, variabel bebasnya adalah sifat Machiavellian dan personal cost dan variabel moderatingnya adalah locus of control. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian statistik berupa Warp PLS versi 7.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat machiavellian dan personal cost berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan sifat Machiavellian terhadap niat melakukan whistleblowing dengan moderasi locus of control berpengaruh signifikan. Sedangkan hubungan personal cost dengan niat melakukan whistleblowing dengan moderasi locus of control tidak berpengaruh.

Kata Kunci: *Niat Whistleblowing; Sifat Machiavellian; Personal Cost; Locus of Control.*

Pendahuluan

Kecurangan atau *fraud* merupakan hal yang banyak terjadi di sektor swasta maupun publik. Kecurangan atau *fraud* dapat dianggap sebagai masalah sosial-ekonomi yang serius karena besarnya dampak kerugian yang ditimbulkan dari tindakan ini Febriani and Suryandari (2019). Korupsi adalah salah satu jenis *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil dari tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Survei Fraud Indonesia (2019) yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia Chapter yakni sebanyak 64,4% dari 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 69,9% responden juga menyebutkan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Semakin berkembangnya *fraud*, pelakupun tidak terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak menyentuh lapisan pegawai bawah.

Provinsi Papua merupakan salah satu daerah yang tidak terlepas dari adanya praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum dalam pemerintahan. Bahkan dikatakan, Provinsi Papua termasuk dalam sepuluh wilayah tindak pidana korupsi. Selain itu, KPK juga menemukan deretan masalah asset ratusan Miliar di Papua. Kegiatan evaluasi yang digelar akhir Desember 2018 adalah 25% dalam skala 0% - 100%. Angka tersebut menurut KPK berada di kategori merah.

Permasalahan asset yang ditemukan KPK di Papua antara lain: di pemerintahan kota ada 71 kendaraan dinas yang dikuasai oleh pihak ketiga, 158 tanah berupa tanah jalan, tanah jaringan atau saluran, tanah bangunan yang belum bersertifikat, 7 aset bermasalah berupa gedung, pasar, sekolah, rumah sakit atau puskesmas dan tanah jalan. Sedangkan di Provinsi Papua asset bermasalah yang dalam sengketa dengan pihak lain, di antaranya berupa: tanah berlokasi di Provinsi Papua sekurangnya senilai Rp 111 miliar, hotel berlokasi di Provinsi Papua senilai Rp 96,5 miliar, dan tanah berlokasi di Jakarta senilai sekitar Rp 107 miliar.

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK atas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah Provinsi Papua TA 2016, ditemukan adanya ketidakpatuhan dan kecurangan. Beberapa temuan BPK terkait ketidakpatuhan dan kecurangan, antara lain : a) pengelolaan belanja hibah dan bantuan sosial, yang mana penyaluran bantuan sosial yang tidak direncanakan melebihi proporsi bantuan sosial yang direncanakan, serta masih banyaknya penerima bantuan sosial yang tidak memenuhi kriteria terkena bantuan sosial yang mengakibatkan pemborosan keuangan daerah Provinsi Papua atas belanja sosial yang tidak memenuhi kriteria, b) pertanggungjawaban belanja perjalanan dinas OPD yang tidak sesuai ketentuan dikarenakan bukti pertanggungjawaban lebih tinggi dibanding harga tiket pada sistem, dan juga adanya perjalanan dinas yang tidak dilaksanakan atau diragukan keterjadiannya, dan c) kecurangan dalam pengadaan peningkatan jalan Kemiri-Depapre, yaitu penyalahgunaan wewenang untuk menguntungkan diri sendiri, orang lain dan korporasi sehingga menyebabkan kerugian Negara.

Melihat dari berbagai kasus korupsi yang terjadi di Indonesia bahkan di Pemerintahan Daerah Provinsi Papua sendiri, strategi pemberantasan korupsi dapat dilakukan melalui pencegahan, pendeteksian, hingga penuntutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengimplementasikan *Whistleblowing System* sehingga setiap pegawai berkesempatan untuk melaporkan tindakan korupsi ataupun pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh rekan kerjanya namun pelapor akan mendapatkan perlindungan.

Kasus yang melibatkan *whistleblowing* yang terjadi di Indonesia, antaranya adalah kasus Sisno Duaji yang mengungkapkan adanya mafia pajak di institusinya. Kasus ini melibatkan Gayus Tambunan seorang staf Direktorat Jendral Pajak. Kasus yang dialami adalah pencucian uang dan korupsi dalam upaya pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang. Contoh kasus *whistleblowing* lainnya yang telah terjadi di Indonesia adalah Agus Condro dalam pemilihan Deputy Senior Bank Indonesia dan Yohanes Wowuruntu dalam kasus sistem Administrasi Badan Hukum Dalam strategi pemberantasan korupsi dapat dilaksanakan melalui pencegahan, pendeteksian hingga tuntutan.

Penelitian Hariyani (2018) menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melaksanakan tindakan *whistleblowing*. Hasil yang berbeda di dapatkan oleh Agustawan (2019) bahwa *personal cost* tidak berpengaruh terhadap niat PNS melakukan tindakan *whistleblowing*. Temuan ini memberikan kesimpulan bahwa seseorang tidak mempertimbangkan *personal cost* sebagai faktor yang akan mempengaruhi niatnya untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan *whistleblowing*. Efektifnya *locus of control* menjadi salah satu faktor niat *whistleblowing* yang didukung oleh penelitian Aliyah (2015); Kaplan dan Whitecotton (2013); Rustlarini dan Sunarsih (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Joneta (2016) menyatakan bahwa *locus of control* tidak terbukti sebagai variabel moderasi dalam niat *whistleblowing*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wakerkwa, Falah, and Safkaur (2018) tentang *whistleblowing* pada aparatur sipil Negara di Pemerintahan Daerah Provinsi Papua. Perbedaan dengan penelitian tersebut penelitian ini menambahkan variabel sifat *Machiavellian* dan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi. Terkait beberapa hasil dari fakta empiris di atas yang masih menunjukkan hasil yang pro dan kontra, maka perlu adanya penelitian kembali mengenai faktor yang mempengaruhi niat dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah sifat *machiavellian*, *personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, apakah *locus of control* berpengaruh terhadap hubungan sifat *Machiavellian* dalam niat melakukan *whistleblowing*, apakah *locus of control* berpengaruh terhadap hubungan *personal cost* dalam niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh sifat *machiavellian*, *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*, menganalisis *locus of control* berpengaruh terhadap hubungan sifat *Machiavellian* dalam niat melakukan *whistleblowing*, menganalisis *locus of control* berpengaruh terhadap hubungan *personal cost* dalam niat melakukan *whistleblowing*.

Kajian Pustaka

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu untuk memprediksi serta memahami apa dampak dari niat untuk berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk mengubah perilaku serta memberi penjelasan dari perilaku nyata manusia. Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang timbul akibat adanya intensi berperilaku. Intensi tersebut adalah gabungan sikap untuk menampilkan perilaku dan juga norma subjektif, sehingga seseorang akan melakukan tindakan *whistleblowing* jika memang didalamnya terdapat kecurangan yang harus dilaporkan. Dalam *Theory of Planned Behavior* dijelaskan bahwa niat adalah sebuah fungsi dari dua penentu dasar yang memiliki hubungan dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial. Faktor pribadi yaitu sikap sedangkan faktor pengaruh sosial yaitu norma subyektif.

Theory of Prosocial Behavior

Prosocial behavior adalah teori yang mendukung terjadinya suatu sikap *whistleblowing*. Brief dan Motowidlo (1986) menyebutkan bahwa *whistleblowing* sebagai salah satu dari 13 bentuk *Prosocial behavior*. Sebuah tindakan *whistleblowing* dapat dilihat sebagai perilaku prososial karena secara umum perilaku tersebut akan memberikan manfaat bagi orang lain disisi lain juga bermanfaat bagi *whistleblowing* itu sendiri. Dan perilaku prososial ini dapat digunakan untuk menjelaskan pembuatan keputusan etis individual yang berkaitan dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Niat Melakukan Whistleblowing

Niat adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Niat yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu : (a) Maksud dan tujuan suatu perbuatan; (b) Kehendak atau keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu dan; (c) Janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau suatu harapan terwujud. Niat yang terdapat dalam diri seseorang akan menjadi sebuah motivasi dalam dirinya untuk melakukan sebuah tindakan, Aprillia (2018). *Whistleblowing* adalah tindakan untuk melaporkan suatu praktek ilegal yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi. Definisi *whistleblowing* menurut Bouville (2008) adalah sebagai tindakan dari pegawai ataupun mantan pegawai untuk mengungkapkan hal yang ia percaya sebagai tindakan ilegal dan tidak etis kepada manajemen yang lebih tinggi/manajemen puncak (*internal whistleblowing*) atau kepada pihak otoritas yang berwenang di luar organisasi maupun kepada publik (*external whistleblowing*).

Whistleblower

Seseorang yang melaporkan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Menurut SEMA Nomor 4 tahun 2011, *whistleblower* diartikan sebagai pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan bukan merupakan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkan. Syarat dari seorang *whistleblower* adalah memiliki suatu informasi yang akurat terhadap pelanggaran, disertai dengan bukti yang mendukung pelaporan tersebut.

Sifat Machiavellian

Sifat *Machiavellian* adalah keyakinan tentang hubungan antar personal yang akan membentuk sikap kepada orang lain. Seseorang yang memiliki kecenderungan sifat *Machiavellian*, jika menghadapi masalah moral, maka akan mengabaikan norma etika yang berlaku Rifki (2018).

Personal Cost

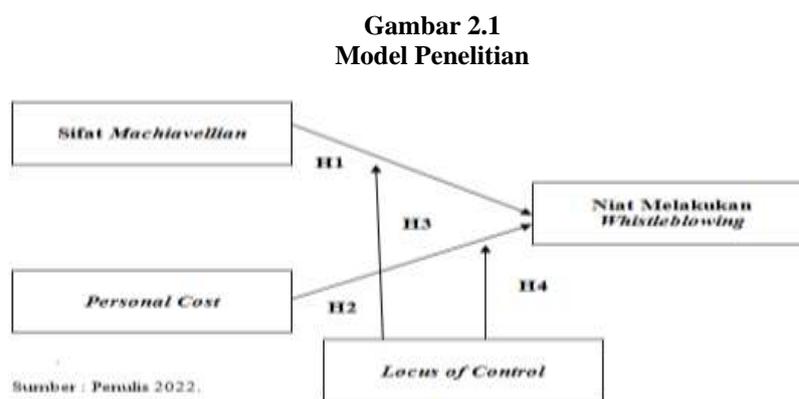
Menurut Septianti (2013) *personal cost* menjadi salah satu alasan utama yang menjadi penyebab seseorang tidak ingin melaporkan dugaan pelanggaran. Hal tersebut dikarenakan mereka yakin jika laporan mereka tidak akan ditindak lanjut, mereka bakalan mengalami retalisasi, ataupun manajemen tidak akan melindungi mereka dari sebuah ancaman retalisasi, terkhusus dalam jenis pelanggaran yang melibatkan manajer.

Locus of Control

Pada tahun 1996, Rotter menjelaskan bahwa *locus of control* adalah salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu mampu atau tidaknya dalam mengontrol nasib sendiri. Hal ini terkait dengan penguatan nilai dan tingginya harapan yang diinginkan individu. Penguatan nilai adalah tingkat keinginan dalam hal tertentu yang dicapai dengan berbagai cara yang tersedia.

Model Penelitian

Adapun model penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif yang sifatnya menanyakan hubungan dari dua variabel atau lebih. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kausalitas, yaitu bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Obyek penelitian yaitu kantor Pemerintahan Daerah Provinsi Papua. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara Pemerintahan Daerah Provinsi Papua. Penentuan sampel secara *purposive sampling*, digunakan karena informasi yang akan diambil berasal dari sumber yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sekaran, 2003). Karakteristik sampel yaitu: (1) minimal bekerja 2 tahun dan (2) merupakan PNS Pemda Provinsi Papua. Sampel yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemda Provinsi Papua.

Data yang digunakan data primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumber atau objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang dibagikan secara langsung kepada pegawai tetap (PNS) dan sudah berpengalaman bekerja di Pemda Provinsi Papua minimal selama 2 tahun sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai dan juga memiliki pemahaman yang cukup terhadap kondisi lingkungan kerja di Pemda Provinsi Papua. Data-data yang ada pada kuesioner berupa: Karakteristik responden, meliputi nama, umur, posisi, jenis kelamin, jenjang pendidikan, suku dan masa kerja, serta Tanggapan responden tentang variabel-variabel dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, data yang dikumpulkan lalu dinyatakan dalam bentuk angka. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Validitas

Tabel 4.1
Pengujian Validitas berdasarkan Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading	Avarage Variance Extracted (AVE)	Composite Reliability (CR)
Sifat <i>Machiavellian</i> (X1)	X1.1	0.759	0.567	0.922
	X1.2	0.731		
	X1.3	0.720		
	X1.4	0.762		
	X1.5	0.794		
	X1.6	0.785		
	X1.7	0.754		
	X1.8	0.748		
	X1.9	0.719		
<i>Personal Cost</i> (X2)	X2.1	0.878	0.760	0.940
	X2.2	0.812		
	X2.3	0.890		
	X2.4	0.874		
	X2.5	0.901		
<i>Locus of Control</i> (Z)	Z1	0.841	0.761	0.957
	Z2	0.921		
	Z3	0.867		
	Z4	0.851		
	Z5	0.876		
	Z6	0.865		
	Z7	0.882		
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	Y1	0.796	0.563	0.865
	Y2	0.712		
	Y3	0.707		
	Y4	0.735		
	Y5	0.798		

Sumber : Penulis 2022

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel sifat *Machiavellian* (X1) yang terdiri dari 9 item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* antara 0,719 – 0,785 ; variabel *personal cost* (X2) yang terdiri dari 5 item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* antara 0,812 – 0,901 ; variabel *locus of control* (Z) yang terdiri dari 7 item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* antara 0,841 – 0,921 ; variabel niat melakukan *whistleblowing* (Y) yang terdiri dari 5 item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* antara 0,707 – 0,798. Artinya berdasarkan pengujian validitas *loading factor* pada tabel 4.15 seluruh nilai *loading* > 0,7 yang berarti telah memenuhi syarat validitas konvergen berdasarkan nilai *loading*. Selanjutnya, dilakukan pengujian validitas berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE) dan pengujian reliabelitas berdasarkan nilai AVE yang disarankan adalah di atas 0,5 (Ghozali and Latan 2015), diketahui seluruh nilai AVE > 0,5 yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan AVE. Selanjutnya, dilakukan pengujian validitas berdasarkan pendekatan nilai *Composite Reliability* (CR) yang disarankan adalah di atas 0,7 (Ghozali and Latan 2015). Diketahui seluruh nilai CR > 0,7 yang berarti telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan CR. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas diskriminan dengan pendekatan *Fornell-lacker*.

Tabel 4.2
Pengujian Validitas Diskriminan

Indikator	X1	X2	Z	Y
X1	(0.753)			
X2	-0.094	(0.872)		
Z	-0.083	0.212	(0.872)	
Y	0.180	0.390	0.236	(0.751)

Keterangan : Nilai dalam () merupakan akar kuadrat AVE

Sumber : Penulis 2022

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) variabel sifat *Machiavellian* (X1) sebesar 0,753 ; variabel *personal cost* (X2) sebesar 0,872 ; variabel *locus of control* (Z) sebesar 0,872 ; variabel niat melakukan *whistleblowing* (Y) sebesar 0,751. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap variabel lebih besar dari 0,5. Pada pengujian validitas diskriminan, nilai akar kuadrat AVE dari suatu variabel laten, dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Diketahui, nilai akar kuadrat AVE dari untuk setiap variabel laten lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Sehingga dapat disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

Hasil Uji Reliabilitas

Rentang Reliabilitas

Nilai r	Keterangan
r > 0,90	Reliabilitas sangat tinggi
r > 0,80	Reliabilitas tinggi
r > 0,70	Reliabilitas cukup
r > 0,60	Reliabilitas sedang
r > 0,50	Reliabilitas rendah
r > 0,40	Reliabilitas sangat rendah

Sumber: Gliem & Gliem R. Rosemary, 2003

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Reliabilitas

Reliability	X1	X2	Z	Y	Z*X1	Z*X2
<i>Composite reliable</i>	0,922	0,940	0,957	0,865	1,000	1,000
<i>Category</i>	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi
<i>Cronbach alpha</i>	0,904	0,921	0,947	0,805	1,000	1,000
<i>Category</i>	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi

Sumber : Penulis 2022

Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai reliabilitas yang diukur dengan reabilitas komposit maupun *cronbach's alpha*. Pada nilai reliabilitas komposit nilai reliabilitas variabel sifat *machiavellian* (X1) sebesar 0,922, nilai variabel *personal cost* (X2) sebesar 0,940, nilai variabel *locus of control* (Z) sebesar 0,957. Nilai variabel *locus of control* (Z) dengan sifat *machiavellian* (X1) dan *personal cost* (X2) menunjukkan nilai 1,000 termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan nilai reliabilitas komposit variabel niat melakukan

whistleblowing (Y) sebesar 0,865 termasuk kategori reliabilitas tinggi.

Nilai reliabilitas yang diukur dengan *cronbach's alpha* nilai reliabilitas variabel sifat *machiavellian* (X1) sebesar 0,904, nilai variabel *personal cost* (X2) sebesar 0,921, nilai variabel *locus of control* (Z) sebesar 0,947, nilai variabel *locus of control* (Z) dengan sifat *machiavellian* dan *personal cost* menunjukkan nilai 1,000 termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan nilai reliabilitas variabel niat melakukan *whistleblowing* (Y) sebesar 0,805 termasuk kategori reliabilitas tinggi.

Nilai reliabilitas dalam penelitian ini telah ditunjukkan dengan reliabilitas komposit maupun *cronbach's alpha* memiliki reliabilitas yang beragam sesuai kategori rentang nilai masing-masing, Nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* semua konstruk sangat baik yaitu di atas 0,70. Hal ini berarti variabel-variabel yang diujikan valid dan juga reliabel, atau akurat dan konsisten. Sehingga, data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menguji model struktural.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis secara langsung digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel eksogen terhadap endogen. Variabel eksogen terdiri dari sifat *machiavellian* (X1), *personal cost* (X2), *locus of control* (Z) dan niat melakukan *whistleblowing* (Y). Hasil uji hipotesis secara langsung dapat dilihat seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Signifikansi Pengaruh

Pengaruh	Path Coefficient	P-Value	Tingkat Signifikansi	R-Square
X1 => Y	0,286	<0,001	Signifikan tinggi	0,218
X2 => Y	0,416	<0,001	Signifikan tinggi	
Z*X1 => Y	0,113	0,048	Signifikan	
Z*X2 => Y	0,046	0,250	Tidak signifikan	

Sumber : Penulis 2022

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji signifikansi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Perhitungan tersebut menjelaskan bahwa hipotesis pertama (H1) sifat *machiavellian* (X1) berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y) diterima, yang berarti secara langsung sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Semakin besar sifat *machiavellian* mengakibatkan adanya niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil uji signifikansi pengaruh *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing* menjelaskan bahwa hipotesis kedua (H2) *personal cost* (X2) berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y) diterima, yang berarti secara langsung *personal cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, semakin besar seseorang memiliki *personal cost* mengakibatkan adanya niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Secara Tidak Langsung Melalui Variabel Pemoderasi

Pengujian hipotesis secara tidak langsung digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak

langsung dari setiap variabel eksogen terhadap endogen. Variabel eksogen terdiri dari sifat *machiavellian* (X1), *personal cost* (X2) dan *locus of control* (Z) sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan variabel endogen yaitu niat melakukan *whistleblowing* (Y).

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji signifikansi pengaruh variabel *locus of control* sebagai variabel pemoderasi dari sifat *machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing* menjelaskan bahwa hipotesis ketiga (H3) *locus of control* (Z) menjadi pemoderasi dalam sifat *machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing* di Pemda Provinsi Papua diterima, yang berarti secara tidak langsung *locus of control* dapat berperan sebagai variabel pemoderasi dari sifat *machiavellian* secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar sifat *machiavellian* maka mengakibatkan seseorang melakukan niat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi.

Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji signifikansi pengaruh variabel *locus of control* sebagai variabel pemoderasi dari *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*, dalam perhitungan tersebut menjelaskan bahwa hipotesis keempat (H4) *locus of control* (Z) menjadi pemoderasi dalam *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing* di Pemda Provinsi Papua ditolak, yang berarti secara tidak langsung *locus of control* berperan sebagai variabel pemoderasi dari *personal cost* tidak signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *personal cost* maka mengakibatkan seseorang tidak berniat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi.

Goodnes of Fit Inner Model

Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat indeks ukuran kebaikan atau kelayakan hubungan antar variabel eksogen terkait juga dengan asumsi-asumsinya. Hal ini dilakukan untuk interpretasi terhadap hasil pengujian hipotesis sehingga memiliki *goodness of fit* yang layak. Model *goodness of fit* yang layak dengan menggunakan Warp PLS ini dapat dilihat dengan model fit and *quality indices*.

Tabel 4.5
Goodness of Fit Inner Model

o	<i>Model Fit and Quality indices</i>	<i>Fit criteria</i>	Hasil Analisis	Keterangan
	<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	P < 0,05	0,215, P<0,001	Baik
	<i>Average R-Square (ARS)</i>	P <, 0,05	0,218, P<0,001	Baik
	<i>Average Adjusted R-square</i>	P < 0,05	0,202, P<0,001	Baik
	<i>Avarege block VIF (AVIF)</i>	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,30$	1,264	Ideal
	<i>Average full collinierity VIF (AFVIF)</i>	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,30$	1,275	Diterima
	<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	Small $\geq 0,1$, medium $\geq 0,25$, large $\geq 0,36$	0,411	Large (kuat)

Sumber : Penulis 2022

Pada tabel 4.5 menunjukkan *general model elements* yang digunakan sebagai indikator kelayakan atau *goodness of fit inner model*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Avarage Path Coefficient* (APC) atau rata-rata koefisien jalur sebesar 0,215 dengan tingkat signifikansi *p-value* < 0,001, artinya bahwa koefisien pada setiap jalur memiliki pengaruh signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dan juga model moderasi terhadap variabel endogen.

Nilai *Avarage R-square* (ARS) menunjukkan sebesar 0,218 dengan *p-value* $p < 0,001$ dan *Average Adjusted R-square* sebesar 0,202 artinya menunjukkan besar pengaruh 20% secara signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dan juga model moderasi terhadap variabel endogen. Sedangkan sisanya sebesar 80% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Jika dilihat dari hasil *Average Adjusted R-square* yang kecil dapat di jelaskan jika suatu atasan melakukan kecurangan, pegawai biasanya akan melindungi atasan tersebut. Sehingga sebaiknya variabel lain atau responden lain yang ditekankan dalam melakukan *whistleblowing*.

Nilai *Average block VIF* (AVIF) sebesar $1,264 < 3,300 < 5,000$ termasuk kategori ideal dan nilai *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) $1,275 < 3,300 < 5,000$ termasuk dalam kondisi diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini terbatas dari multikolinieritas. Terbebas dari multikolinieritas ini menunjukkan bahwa setiap variabel tidak saling berhubungan atau tidak memiliki korelasi signifikan sehingga setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdiri sendiri atau saling bebas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sifat *machiavellian* adalah suatu kepribadian yang melibatkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri dan memiliki sikap agresif untuk melaksanakan kepentingannya. Untuk tujuan tertentu seseorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan melakukan segala cara tanpa memerhatikan perasaan, orang lain, maupun etika. Hal ini sesuai dengan *theory planned of behavior* dimana sikap merupakan kondisi dimana individu merespon sebuah perilaku baik secara pandangan maupun perasaan. Apabila perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan meresponnya dengan *favorable*. Sebaliknya, jika konsekuensi yang dihasilkan negatif maka individu akan meresponnya dengan *unfavorable*. Sifat *machiavellian* para pegawai ASN Pemda Provinsi Papua pada penelitian ini ditunjukkan pada jawaban responden yang paling banyak menjawab setuju untuk variabel sifat *machiavellian*. Seorang *machiavellian* tidak selalu negatif ada sisi positif juga, kadang *machiavellian* berbuat egois untuk kepentingan dan kebaikan organisasi kedepannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dalton and Radtke 2013), (Nugraha 2017), serta (Rifki 2018) yang menunjukkan sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. H1: Sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil analisis data menunjukkan *personal cost* berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. *Personal cost* merupakan pandangan pegawai terhadap resiko pembalasan atau sanksi terhadap anggota yang melaporkan tindak pelanggaran seseorang (Schultz et al. 1993). Dengan demikian, pegawai akan takut jika melaporkan seseorang yang melakukan *wrongdoing*/kecurangan. Apabila pegawai melaporkan kecurangan tersebut maka pegawai akan mendapatkan pembalasan atas tindakannya tersebut. Anggota organisasi yang mengamati adanya dugaan *wrongdoing*/kecurangan akan lebih mungkin untuk melakukan *whistleblowing* jika *wrongdoing*/kecurangan tersebut serius.

Hal ini sejalan dengan jawaban responden yaitu paling banyak menjawab sangat setuju untuk variabel *personal cost*. Responden rata-rata menjawab sangat setuju untuk tidak akan melakukan *whistleblowing* karena takut mendapat ancaman, responden pun lebih memilih gaji ditunda daripada harus turun jabatan saat melakukan *whistleblowing*. Namun, responden juga menjawab setuju untuk bersedia menyatakan komitmen untuk melakukan *whistleblowing* (melaporkan kecurangan/ pelanggaran) dan berpartisipasi aktif bila menemukan adanya kecurangan/ pelanggaran meskipun yang melakukan adalah atasan atau pemimpin mereka, setuju juga untuk laporan pelanggaran yang dilaporkan harus dilakukan investigasi lebih lanjut, setuju juga untuk lebih takut dimusuhi teman kerja daripada harus dimutasi atas tindakan *whistleblowing* (melaporkan kecurangan/pelanggaran).

Dari rata-rata jawaban menunjukkan Para Pegawai Negeri Sipil Pemerintahan Daerah Provinsi Papua mempunyai prinsip yang kuat dalam melakukan pelaporan kecurangan meskipun mendapat intimidasi ataupun ancaman yang didapat. Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah and Ichwan 2017),(Djaja 2020) serta (Nugraha 2017) yang menunjukkan *personal cost* berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. H2: *Personal cost* berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Pengaruh *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Sifat *Machiavellian* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa *locus of control* memoderasi hubungan sifat *machiavellian* dalam niat melakukan *whistleblowing*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Dalton and Radtke 2013), mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi, keinginannya dalam melakukan intensi *whistleblowing* rendah, berlaku kebalikannya seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang rendah. Keinginannya dalam melakukan intensi *whistleblowing* tinggi. *Locus of control* memoderasi hubungan sifat *Machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing* di Pemerintahan Daerah Provinsi Papua. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai Pemerintahan Daerah Provinsi Papua memiliki tingkat *locus of control* yang tinggi sehingga memiliki niatan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tinggi. Sehingga dengan tingginya tingkat *locus of control* dan sifat *machiavellian* dapat membantu instansi dalam mencegah terjadinya tindakan kecurangan yang dapat merugikan instansi maupun orang lain.

Dari rata-rata hasil jawaban responden menunjukkan hasil paling banyak menjawab setuju pada pernyataan *locus of control* “saya mendapatkan pekerjaan yang di inginkan

sebagai besar faktor keberuntungan” hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* akan melakukan apapun dalam melakukan tujuannya meskipun dengan cara yang tidak etis mereka selalu beranggapan bahwa apa yang dilakukan karena faktor keberuntungan dari hasil yang diperolehnya sendiri. Jika, dikaitkan dengan karakteristik pada jabatan dimana didominasi oleh staf. Para Pegawai dengan jabatan staf dan masa kerja yang cukup lama mungkin saja menginginkan kenaikan jabatan ataupun penghargaan (keuntungan yang didapat) dari instansi jika para pegawai melihat dan melaporkan tindak kecurangan yang didapat dan didukung lingkungan sekitar. Dengan adanya prinsip ini dapat memotivasi para pegawai Pemerintahan Daerah Provinsi Papua dalam niat melakukan *whistleblowing* namun dari cara yang tidak etis bisa saja berdampak pada seseorang yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuannya.

Theory of prosocial behavior menyatakan teori yang mendukung terjadinya suatu sikap *whistleblowing*. sebuah tindakan *whistleblowing* dapat dilihat sebagai perilaku sosial karena secara umum perilaku tersebut akan memberikan manfaat bagi orang lain disisi lain bermanfaat juga untuk *whistleblowing* itu sendiri. Pengambilan keputusan yang tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Pengambilan suatu keputusan dapat dilakukan berdasarkan pendekatan moral. Pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa *locus of control* terbukti sebagai variabel moderasi hubungan sifat *machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa sifat *Machiavellian* dan *locus of control* terhadap niat melakukan *whistleblowing* telah dilakukan pada penelitian (Yustina 2020) (Suzila 2018)(Anggraeny 2018). H3: *Locus of control* terbukti sebagai variabel moderasi dalam hubungan sifat *Machiavellian* terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Pengaruh *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan *Personal Cost* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowin*

Hasil pengujian hipotesis ke empat dapat disimpulkan bahwa *locus of control* tidak memoderasi hubungan *personal cost* dalam niat melakukan *whistleblowing* dapat disebabkan karena seorang *whistleblower internal* akan mempertimbangkan sanksi atau balas dendam yang akan diterimanya setelah melaporkan suatu pelanggaran. Rodiyah (2015) menjelaskan bahwa seorang *whistleblower* meyakini penentu nasib mereka adalah diri mereka sendiri. Jika dihubungkan dalam proses *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*, bahwa niat seorang *whistleblower* melaporkan adanya pelanggaran akan dipengaruhi oleh berbagai macam tekanan dari pihak internal dan eksternal organisasi serta sanksi yang akan diterima. Sehingga akan berdampak lebih rendah terhadap niat melakukan *whistleblowing*. dengan mengetahui dampak yang akan didapatkan dari pelapor tersebut dapat merugikan diri secara fisik, ekonomi dan psikologis sehingga akan berpengaruh dalam pembuatan keputusan etis. Adapun pemerintahan selalu memperhatikan dan melindungi status *whistleblower*.

Hasil analisis dari karakteristik responden juga mencerminkan hasil dari hipotesis keempat ini, jika dikaitkan dengan karakteristik responden dimana para Pegawai Negeri Sipil Pemerintahan Daerah Provinsi Papua meskipun dengan masa kerja yang cukup lama dan pegawai yang cukup berusia merupakan prediktor kuat terhadap sikap etis dan perilaku etis. Dimana para pegawai senior ini baik jabatan tinggi bahkan jabatan di bawah ataupun staf jika melihat tindak kecurangan para pegawai tidak akan ragu dalam mengungkapkan tindak kecurangan meskipun resiko yang akan di tanggung oleh mereka. Selain itu, Pegawai Negeri

Sipil Pemerintahan Daerah Provinsi Papua yang di dominasikan suku Papua. *Theory of prosocial behavior* dimana teori ini berorientasi untuk memprediksi dan memahami adanya pengaruh mutivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan dari individu tersebut. Seseorang *whistleblower* mungkin saja memiliki motivasi yang kuat dari keyakinan mereka dalam situasi tertentu (Micelli, 1985).

Pegawai cenderung melakukan *whistleblowing* dalam kondisi yang berada dibawah control mereka. Niat individu untuk untuk melaporkan pelanggaran lebih kuat ketika *personal cost* pelaporan lebih rendah atau tanggung jawab pribadi untuk melaporkan pelanggaran lebih tinggi. Tingkat *personal cost* yang tinggi mengimplikasikan bahwa di dalam suatu organisasi tersebut terdapat retalisasi yang sangat tinggi terhadap anggota organisasi. Sehingga semakin besar persepsi *personal cost* seseorang maka akan semakin berkurang niat orang tersebut untuk melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa *locus of control* tidak terbukti memoderasi hubungan *personal cost* terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa *personal cost* bukan merupakan faktor moderasi terhadap niat *whistleblowing* telah dilakukan pada penelitian (Aprillia 2018) (Yustina 2020) (sangadah 2020). H4: *Locus of control* tidak terbukti sebagai variabel moderasi dalam hubungan *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel sifat *machiavellian* serta *personal cost* diketahui bahwa *personal cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan dimoderai variabel *locus of control*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *personal cost* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan dimoderai variabel *locus of control*.

Saran

peneliti memberikan beberapa saran diantaranya yaitu;

Bagi Pegawai Negeri Sipil: sifat *Machiavellian* yang tinggi, *personal cost* dengan pendirian yang kuat dan *locus of control* yang tinggi harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi di kalangan PNS Pemda Provinsi Papua sehingga dapat lebih meningkatkan niat melakukan *whistleblowing* untuk mengurangi tingkat kecurangan yang ada di Pemda Provinsi Papua. Tingginya *personal cost* dalam niat melakukan *whistleblowing* dengan dimoderasi *locus of control*. Seharusnya dijadikan perhatian untuk Pemda Provinsi Papua dalam niat melakukan *whistleblowing* untuk diberikan pemahaman bahwa seorang *whistleblower* memiliki perlindungan jika melaporkan tindak kecurangan yang didapat. Sehingga jika terjadi kecurangan dalam ruang lingkup Pemda Provinsi Papua pegawai akan lebih yakin untuk melakukan *whistleblowing*. Meningkatkan kepercayaan PNS melakukan *whistleblowing*. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi atas tujuan, manfaat yang didapat ketika menjadi *whistleblower* sehingga membuat pegawai lebih meningkatkan niatnya untuk melakukan tindakan yang terindikasi adanya tindak kecurangan.

Pemda Provinsi Papua: lebih memperhatikan dan memberi jaminan perlindungan kepada PNS yang melakukan tindakan *whistleblowing* dengan meyakinkan pegawai bahwa menjadi *whistleblower* tidak perlu takut sehingga lebih merasa aman dan dilindungi. Pemda Provinsi Papua diharapkan dapat membuat aplikasi yang disediakan untuk memproses pengaduan yang dapat dimanfaatkan oleh *whistleblower* untuk melakukan *whistleblowing* tempat dimana *whistleblower* berada dengan memperhatikan kerahasiaan dan keamanan *whistleblower* serta dilengkapi dengan bukti yang mendukung/menjelaskan adanya tindak penyimpangan.

Peneliti selanjutnya; di harapkan agar dapat memperhatikan waktu penelitian. Sehingga bisa memaksimalkan tingkat pengembalian kuesioner, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan memperluas sampel penelitian, karena penulis hanya dapat memperoleh beberapa OPD saja, Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mendapatkan kualitas data dan hasil yang lebih baik disarankan instrument penelitian tidak hanya berupa kuesioner namun juga wawancara atau survey, karena sistem *whistleblowing* pada setiap perusahaan atau organisasi dapat berbeda penerapannya. Selain itu untuk mendapatkan data yang lebih nyata.

Daftar Pustaka

- Agustiawan, Nur Fauziah Busra Muhammad Ahyaruddin. 2019. “Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan, Personal Cost, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Whistleblowing.” *Muhammadiyah Riau Accounting And Business Journal* 1 (1).
- Ajzen, Icek. 1991a. “Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. Doi:10.1016/0749-5978(91)90020-Tthe Theory Of Planned Behavior.” *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50(2):179–211.
- Ajzen, Icek. 1991b. “The Theory Of Planned Behavior *Organizational Behavior And Human Decision Processes*.” *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50(2):179–211.
- Aliyah, Siti, And Marisan Ichwan. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Melakukan Tindakan Whistleblowing Dengan Reward Model Sebagai Variabel Moderating.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* Vol. 14(Issue : 01):Pp. 96–117.
- Alwi, Hutriyal, And Nayang Helmayunita. 2020. “Pengaruh Sikap, Personal Cost Of Reporting, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intention Whistleblowing Pada Pemerintah Daerah.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2(1):2445–65. Doi: 10.24036/Jea.V2i1.222.
- Anggraeny, Alrizka Nur. 2018. “Pengaruh Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian Dan Personal Cost Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing.” *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta* 1(1):75.
- Aprillia, Rita. 2018. “Pengaruh Ethical Climate Principle, Tingkat Keseriusan Pelanggaran, Dan Locus Of Control Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing Di Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (Bpkd) Kabupaten Klaten.”
- Bouville, Mathieu. 2008. “Whistle-Blowing And Morality.” *Journal Of Business Ethics* 81(3):579–85. Doi: 10.1007/S10551-007-9529-7.
- Chiu, Randy K. 2003. “Ethical Judgment And Whistleblowing Intention: Examining The Moderating Role Of Locus Of Control.” Pp. 65–74 In *Journal Of Business Ethics*. Vol. 43.

- Dalton, Derek, And Robin R. Radtke. 2013. "The Joint Effects Of Machiavellianism And Ethical Environment On Whistle-Blowing." *Journal Of Business Ethics* 117(1):153–72. Doi: 10.1007/S10551-012-1517-X.
- Dewi, Sartika, And Mulyani Fitrah. 2020. "Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Bpkad Di Kota Padang)." *Menara Ilmu* Xiv No. 01.
- Djaja, Vonny. 2020. "Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Dan Personal Cost Terhadap Intensi Whistleblowing." *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020 Buku 2 : Sosial Dan Humaniora* 2.26.1–2.26.5.
- Febriani, Fitria, And Dhini Suryandari. 2019. "Implementasi Fraud Diamond Theory Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Kota Tegal." *Jurnal Akuntansi* 9(1):33–46. Doi: 10.33369/J.Akuntansi.9.1.33-46.
- Fornell, Claes, And David F. Larcker. 1981. "Evaluating Structural Equation Models With Unobservable Variables And Measurement Error." *Journal Of Marketing Research* 18(1):39–50. Doi: 10.1177/002224378101800104.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Dan Spss." In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*.
- Ghozali, Imam, And Hengky Latan. 2015. *Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smart Pls 3.0*.
- Gliem, Joseph A., And Gliem R. Rosemary. 2003. "Calculating, Interpreting, And Reporting Cronbach's Alpha Reliability Coefficient For Likert-Type Scales Joseph A. Gliem Rosemary R. Gliem Abstract:" Pp. 82–88 In *2003 Midwest Research To Practice Conference In Adult, Continuing, And Community Education*.
- Hariyani, Eka, Putra, And Adhitya Agri. 2018. "Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada Opd Kabupaten Bengkalis)." *Jurnal Politeknik Caltex Riau* 11 No.2:17–26.
- Joneta, Chintya. 2016a. "Pengaruh Komitmen Profesional Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi." *Jom Fekon* 3 No. 1.
- Joneta, Chintya. 2016b. "Pengaruh Komitmen Profesional Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi." *Jom Fekon* 3 No.1.
- Lasmini, Ni Nengah. 2018. "Implementasi Theory Planned Behavior Pada Perilaku Whistleblowing Dengan Faktor Demografi Sebagai Variabel Moderasi." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (Sintesa)*.
- Moorhead, Gregory, And Ricky W. Griffin. 2013. *Perilaku Organisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Organisasi (Diana Angelica, Penerjemah.)*.
- Mulfag, M. Rizki Putra. 2017. "Intensi Melakukan Whistleblowing Pada Internal Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Padang Dan Provinsi Sumatera Barat)." *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Nugraha, Taufiq. 2017. "Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian Dan Personal Cost Terhadap Intensi Whistleblowing Dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Berada Di Kota Pekanbaru)." *Jom Fekon* 4 No. 1.
- Ramadhany, St. Nur Faika. 2017. "Personal Cost Dan Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Self Efficacy Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Kpp Pratama Makassar Selatan)." Uin Alauddin Makassar.

- Ramdhani, Rizky. 2018. "Pengaruh Audit Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)." *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* 1(2):77–90.
- Rauf, Sofyan, Hasjad Hasjad, And Sabri Guntur. 2022. "Efektifitas Peran Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban (Lpsk) Dalam Melindungi Saksi Tindak Pidana Gratifikasi." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1(3):203–18. Doi: 10.54443/Sibatik.V1i3.26.
- Rifki. 2018. "Pengaruh Komitmen Profesional, Personal Cost, Locus Of Control, Sifat Machiavellian Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing." *Jom Feb* 9(1):1–11.
- Rochmawati, Nur Fitri. 2020. "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Pelanggaran Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing." 21(1):1–9.
- Rodiyah, Syaifa. 2015. *Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika Dan Personal Cost Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating*. Vol. 151.
- Sangadah, Khotimatus. 2020. "Pengaruh Iklim Etika Organisasi, Locus Of Control, Dan Keseriusan Pelanggaran Terhadap Niat Mahasiswa Dalam Melakukan Whistleblowing Pada Kecurangan Akademik." *Orphanet Journal Of Rare Diseases* 21(1):1–9.
- Sartika, Dewi, And Fitrah Mulyani. 2020. "(Studi Empiris Pada Bpkad Di Kota Padang)." *Menara Ilmu* Xiv(01):24–39.
- Schultz, Joseph J., Douglas A. Johnson, Deigan Morris, And Sverre Dyrnes. 1993. "An Investigation Of The Reporting Of Questionable Acts In An International Setting." *Journal Of Accounting Research* 31:75. Doi: 10.2307/2491165.
- Septianti, Windy. 2013. "Pengaruh Faktor Organisasional, Individual, Situasional, Dan Demografis Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Internal." *Simposium Nasional Akuntansi Xvi* I:1063–94.
- Solimun, Nurjannah, And Adji Rinaldo. 2018. "Metode Statistika Multivariat." *Journal Of Physics: Conference Series* 943(1).
- Spector, Paul E. 1988. "Development Of The Work Locus Of Control Scale." *Journal Of Occupational Psychology* 61(4):335–40. Doi: 10.1111/J.2044-8325.1988.Tb00470.X.
- Survei Fraud Indonesia. 2019. "Association Of Certified Fraud Examiners (Acfe) Indonesia." *Indonesia Chapter #111* 53(9):1–76.
- Suzila. 2018. "Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing." *Photosynthetica* 2(1):1–13.
- Wakerkwa, Rodika, Syaikhul Falah, And Otniel Safkaur. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Aparatur Sipil Negara (Asn) Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing Pada Pemda Propinsi Papua." *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset* 1(1):42–57.
- Yustina, Andi. 2020. "Locus Of Control, Norma Subjektif, Dan Whistleblowing Intention Di Akuntan Indonesia." *Journal Of Economic, Public, And Accounting (Jepa)* 3(1):30–40. Doi: 10.31605/Jepa.V3i1.809.